

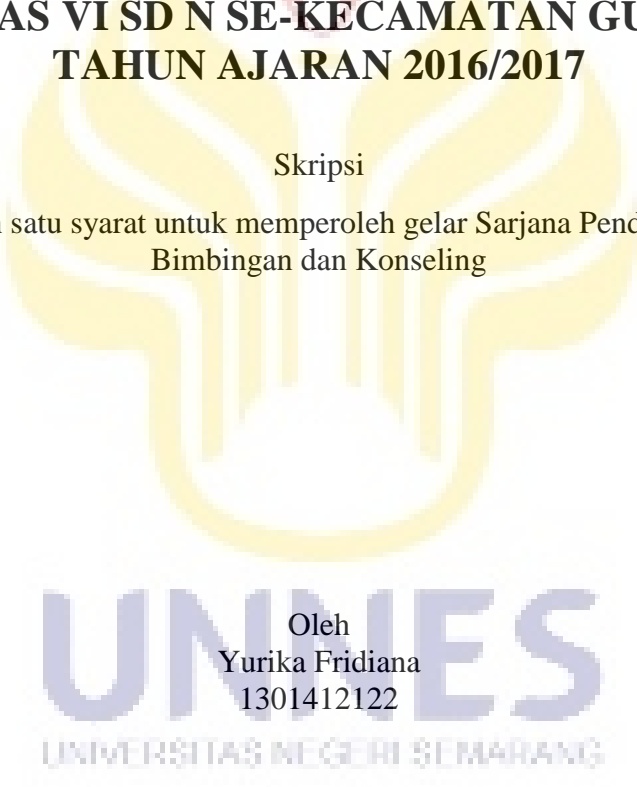


**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN *BULLYING* DAN
INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI
TELEVISI DENGAN SIKAP TERHADAP *BULLYING* PADA
SISWA KELAS VI SD N SE-KECAMATAN GUNUNGPATI
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Oleh
Yurika Fridiana
1301412122



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Pemahaman *Bullying* dan Intensitas menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Sikap terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas VI SD Se-Kecamatan Gunungpati" ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Semarang, 2017



Yurika Fridiana
NIM.1301412122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

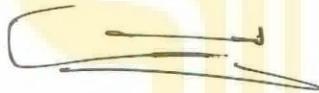
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Tahun Ajaran 2016/2017” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

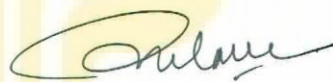
Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juli 2017

Panitia
Ketua

Sekretaris



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001



Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP.19771223 200501 1 001

Penguji Utama




Dra. M.Th. Sri Hartati, M. Pd., Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II



Drs. Suharso, M.Pd, Kons.
NIP. 19620220 1987101 001



Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons
NIP.197101142005011002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

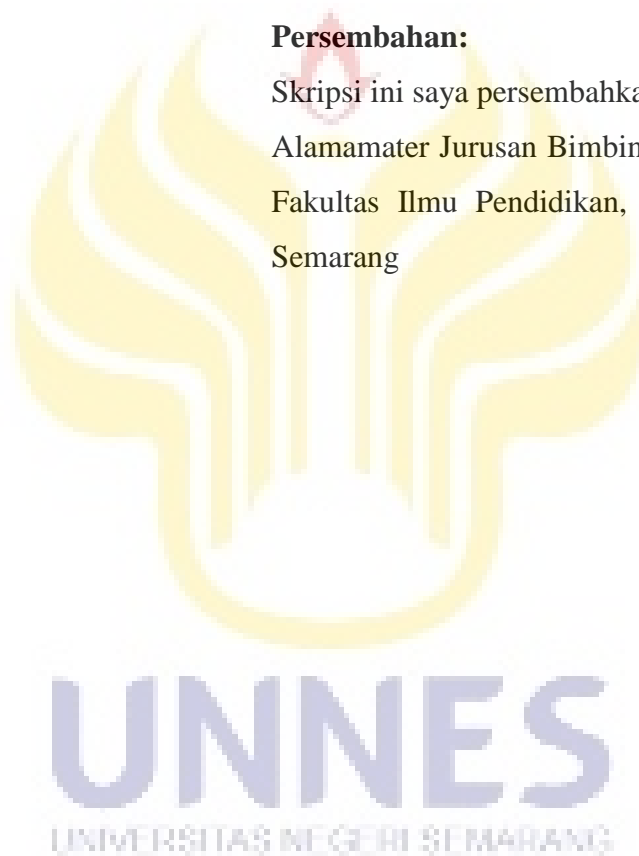
Motto :

“Sayangi dan hormatilah temanmu seperti kamu menyayangi dan menghormati dirimu sendiri, maka hidup akan lebih damai tanpa kebencian dan permusuhan (Yurika Fridiana).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Alamamater Jurusan Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan antara Pemahaman *Bullying* dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Sikap Terhadap *Bullying* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis yang telah melakukan penelitian skripsi dan telah mendapatkan pengarahan dari dosen pembimbing Suharso, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing pertama dan Kusnarto Kurniawan M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing kedua. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh perhatian dan kesabaran, serta telah memberika motivasi dalam proses pembuatan skripsi, sehingga penulis dapat penyelesaian skripsi ini. .

Penelitian ini dilakukan di 11 SD Negeri di Kecamatan Gunungpati, dengan sampel siswa kelas VI SD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan ditelevisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Dra. M. Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji utama skripsi yang telah menguji dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Kepala sekolah, Guru, serta siswa kelas VI SD Negeri Se-kecamatan Gunungpati yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di sekolah.
6. Bapak Trimmo dan Ibu Supriyati yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik Hayu Diyah Puspita, Tante Turyati dan segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Sahabatku Siti Asrofah yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian, mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan.
9. Sahabatku Dianatun nasichah Almaulida, Wilis Malla Sari, Khodijah, Zaimatun, Chandra Ayu Puspita Rini, Riela Laring Lanu, Alin Eko Nurmahayani, Nur Aeni dan Ami yang telah membantu, mendoakan, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Alexandro Kaharap yang telah membantu, mendoakan, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman BK Angkatan 2012 yang telah membantu, mendoakan, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Semarang, 2017

Penulis

ABSTRAK

Fridiana, Yurika. 2017. *Hubungan antara Pemahaman Bullying dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Sikap terhadap Bullying Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Suharso, M.Pd., Kons. Dosen Pembimbing II: Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: Intensitas Kekerasan, Pemahaman *Bullying*, Sikap *Bullying*.

Berdasarkan fenomena di SD, menunjukkan bahwa *bullying* juga terjadi di SDN Kec. Gunungpati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pemahaman tentang *bullying*, intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, sikap terhadap *bullying*, hubungan antara pemahaman *bullying* dengan sikap terhadap *bullying*, hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*, serta hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasinya sebanyak 835 siswa dari 33 SD N Se-Kecamatan Gunungpati. Pengambilan sampel menggunakan sampling area dengan jumlah sampel 205 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes, angket dan skala psikologis. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan *product moment* dan rumus alpha cronbach. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase, *product moment* dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa cenderung paham tentang *bullying*, yaitu sebesar 54%. Kemudian intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi cenderung rendah, yaitu 56% dan sikap terhadap *bullying* pada siswa cenderung positif yaitu 68%. Kemudian hubungan antar variabel penelitian, menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman *bullying* siswa dengan sikap terhadap *bullying* ($r_{xy} = 0,325$; $p < 0,05$), (2) terdapat hubungan negative dan signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* ($r_{xy} = -0,229$; $p < 0,05$), (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* ($r_{xy} = 0,364 \geq 0,138$) ; $p < 0,05$).

Jadi disimpulkan, siswa cenderung paham tentang *bullying*, intensitas siswa menonton tayangan kekerasan di televisi cenderung rendah, sikap siswa terhadap *bullying* cenderung positif. Selain itu, terdapat hubungan yang positif antara pemahaman *bullying* dengan sikap terhadap *bullying*, hubungan negative antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*. Guru kelas dan guru mata pelajaran seyognyanya bekerjasama dalam mengawasi siswa dan memberikan hukuman yang tegas pada siswa apabila ada siswa yang berperilaku *bullying*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	13
1.5.1 Bagian Awal	13
1.5.2 Bagian Isi	13
1.5.3 Bagian Akhir	14
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	17
2.1.1 Sikap	17
2.2.1.1 <i>Pengertian Sikap</i>	17
2.2.1.2 <i>Komponen Sikap</i>	18
2.2.1.3 <i>Karakteristik Sikap</i>	19
2.2.1.4 <i>Pembentukan Sikap</i>	20
2.2.2 <i>Bullying</i>	20
2.2.2.1 <i>Pengertian Bullying</i>	21
2.2.2.2 <i>Bentuk-Bentuk Bullying</i>	22
2.2.2.3 <i>Faktor Penyebab Terjadinya Bullying</i>	23
2.2.2.4 <i>Pengukuran Bullying</i>	25
2.2.2.5 <i>Dampak Bullying</i>	26

2.3 Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	28
2.4 Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	32
2.4.1 Pengertian Intensitas	32
2.4.2 Pengertian Televisi	33
2.4.3 Fungsi Media Televisi	33
2.5 Kerangka Berfikir	35
2.6 Hipotesis	39

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.2.1 Populasi Penelitian	42
3.2.2 Sampel Penelitian	43
3.3 Variabel Penelitian	44
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.3.2 Hubungan Antar Variabel	45
3.3.3 Devinisi Oprasional Variabel	47
3.3.3.1 Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	47
3.3.3.2 Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	47
3.3.3.3 Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	48
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	48
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	48
3.4.1.1 Tes	48
3.4.1.2 Angket	49
3.4.1.3 Skala Psikologis	50
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	50
3.4.2.1 Tes Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	50
3.4.2.2 Angket Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	51
3.4.2.3 Skala Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	51
3.5 Prosedure Penyusunan Instrumen	52
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	53
3.6.1 Validitas	53
3.6.1.1 Hasil Uji Validitas Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	55
3.6.1.2 Hasil Uji Validitas Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	55
3.6.1.3 Hasil Uji Validitas Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	56
3.6.2 Reliabilitas Instrumen	56
3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	57
3.6.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	58

3.6.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Terhadap Bullying	58
3.7 Teknik Analisis Data	59
3.7.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif	59
3.7.2 Analisis Statistik Inferensial	60
3.7.2.1 Uji Hipotesis	61
3.7.2.1.1 Uji Normalitas Sebaran	61
3.7.2.1.2 Uji Heterokedastisitas	62
3.7.2.1.3 Uji Linieritas	62
3.7.2.2 Uji Korelasi Product-Moment	62
3.7.2.3 Korelasi Ganda	63

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	65
4.1.1 Deskriptif Pemahaman Siswa tentang <i>Bullying</i>	65
4.1.2 Deskriptif Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	68
4.1.3 Deskriptif Sikap Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	71
4.1.4 Uji Hipotesis	73
4.1.4.1 Hubungan antara Pemahaman <i>Bullying</i> (X) dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i> (Y) Pada Siswa Kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati	76
4.1.4.2 Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas VI SD N Se- Kecamatan Gunungpati	77
4.1.4.3 Hubungan antara Pemahaman <i>Bullying</i> dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati	79
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	80
4.3 Keterbatasan Penelitian	93

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Siswa Kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati	43
3.2 Daftar Sampel.....	44
3.3 Pensekoran Angket Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi.	51
3.4 Pensekoran Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	52
3.5 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	57
3.6 Uji Reliabilitas Pemahaman <i>Bullying</i>	57
3.7 Uji reliabilitas Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	58
3.8 Uji Reliabilitas Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	58
3.9 Kriteria Presentase Penilaian Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	60
3.10 Koefisien Korelasi Product-Moment	63
4.1 Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Tentang <i>Bullying</i>	66
4.2 Presentase Pemahaman Siswa Tentang <i>Bullying</i> Perindikator	67
4.3 Distribusi Frekuensi Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi	69
4.4 Presentase Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Perindikator	70
4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	71
4.6 Presentase Sikap Siswa Terhadap <i>Bullying</i> Perindikator	72
4.7 Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov (K-S)	74
4.8 Uji Heterodeksitas	74
4.9 Uji Linieritas Dengan Alpha Cronbach's	75
4.10 Korelasi Antara Pemahaman <i>Bullying</i> dengan Sikap terhadap <i>bullying</i>	77
4.1.1 Korelasi antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di televisi dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	78
4.12 Korelasi Ganda Hubungan antara Pemahaman <i>Bullying</i> dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Ditelevisi dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Pemahaman <i>Bullying</i> dan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi dengan Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	39
3.1 Hubungan Antar Variabel	46
3.2 Prosedure Penyusunan Instrumen	52
4.1 Diagram Frekuensi Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	66
4.2 Diagram Presentase Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i> Perindikator ...	67
4.3 Diagram Frekuensi Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi..	69
4.4 Diagram Presentase Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Perindikator	70
4.5 Diagram Frekuensi Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	72
4.6 Diagram Presentase Sikap Siswa Terhadap <i>Bullying</i> Perindikator	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Tryout	98
2. Instrumen Tryout	103
3. Kisi-kisi Instrumen penelitian	119
4. Instrumen Penelitian	124
5. Lembar Jawab	138
6. Uji Asumsi	143
7. Uji Hipotesis	145
8. Kisi-Kisi Lembar Wawancara untuk Guru	147
9. Lembar Pedoman Wawancara untuk Guru	148
10. Dokumentasi	149
11. Tabulasi Hasil Tes Hasil Pemahaman Tentang <i>Bullying</i>	150
12. Tabulasi Hasil Angket Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	170
13. Tabulasi Hasil Skala Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	198
14. Surat Keterangan Penelitian	202



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini marak kasus kekerasan atau *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan. Bahkan kasus kekerasan juga terjadi di sekolah. Astuti (2008: 89) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang tak senonoh yang diarahkan kepada orang lain yang di anggap lemah. Perilaku *bullying* dapat berbentuk fisik, verbal dan psikologis. Pengertian *bullying* menurut Murtie (2014: 15):

Bullying berasal dari kata serapan bahasa asing tepatnya bahasa inggris dari asal kata “*bully*” yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Saat kata *bully* diberi imbuhan ing di belakangnya dan menjadi *bullying*, maka pemahaman yang berkembang di masyarakat indonesia adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang bersifat mengancam, menyerang dan mengganggu baik secara fisik, verbal dan psikis atau mental.

Menurut Olweus sebagaimana yang dikutip oleh Murtie (2014:26) “tindakan yang termasuk ke dalam bentuk *bullying* ada dua bagian besar, yaitu *Direct Bullying* dan *Indirect Bullying*”. Tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri maupun faktor dari keluarga, lingkungan, dan sekolah semua turut mengambil peran. Tidak hanya itu, faktor lain seperti kurangnya perhatian dari pihak sekolah, ikatan pergaulan anak yang salah arah dan banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game memberikan kontribusi pada seorang anak, sehingga ia melakukan tindakan *bullying* (Priyatna, 2010: 5).

Bullying merupakan tindakan berbahaya baik secara fisik maupun psikologis. Disamping luka yang mungkin di hasilkan, trauma juga dapat terjadi pada korban *bullying* (Astuti, 2008: 90). Dengan adanya *bullying* yang menimpa diri seseorang, maka akan membuat korban tersebut merasa tidak nyaman, tersakiti baik fisik maupun mental. Pada akhirnya jika tak segera ditangani akan mengganggu tumbuh kembang korban terutama secara mental. Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bukan hanya bagi korban saja, tetapi juga bagi pelaku dan siswa lain. Maka dari itu seyogyanya *bullying* tidak terjadi pada anak.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu, yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif-negatif, menyenangkan–tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Respons hanya akan timbul bila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Azwar, 2010: 15).

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang didasari oleh kognisi seseorang tentang objek yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan berperilaku terhadap objek. Sementara sikap terhadap *bullying* berarti, kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap *bullying* yang didasari oleh kognisi seseorang tentang *bullying* yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan berperilaku *bullying*. Seyogyanya kognisi dan perasaan anak

tentang *bullying* positif, sehingga kecenderungan anak bertindak terhadap *bullying* juga cenderung positif.

Bullying tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Akar masalah harus segera ditemukan untuk mencari pemecahan masalah. Sangat memprihatinkan ketika peristiwa kekerasan/*bullying* terjadi di SD. Berdasarkan fase perkembangan individu, masa usia sekolah dasar dimulai dari usia 6 sampai 12 tahun. Masa usia sekolah dasar ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah.

“Masa keserasian bersekolah ini diakhiri dengan suatu masa yang biasanya disebut poeral. Berdasarkan penelitian para ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa poeral ini dapat diringkas dalam dua hal, yaitu: ditunjukkan untuk saling berkuasa dan ekstraversi” (Yusuf, 2009: 25-26).

1. Ditunjukkan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara dan sebagainya.
2. Ekstraversi, yaitu berorientasi keluar dirinya; misalnya, untuk mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak pada masa ini membutuhkan kelompok-kelompok sebaya, dorongan bersaing mereka besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa “*competitive socialization*”

Dalam tahap perkembangan tersebut tidak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku *bullying*.

Akhir-akhir ini marak kasus kekerasan atau agresifitas yang terjadi di dunia pendidikan. Banyak berita baik dari televisi, surat kabar maupun internet yang menyajikan pemberitaan mengenai kekerasan yang terjadi di sekolah. Ironisnya kekerasan tersebut juga terjadi pada siswa di sekolah dasar.

Peristiwa kekerasan di sekolah dasar dialami oleh Nurul Fatimah salah satu siswi kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banda Aceh. Nurul meninggal setelah dirawat di rumah sakit umum. Dia meninggal setelah diduga dianiaya teman-temannya di kelas (Rabu, 16/09/2015). Berdasarkan keterangan kakak nurul, tangan nurul diplintir dan dia dicekik dengan jilbab (News.liputan6.com). Tidak hanya itu, peristiwa kekerasan juga dialami oleh salah satu siswi di SDS Trisula Perwari Bukit Tinggi, Sumatera (15/10/2014). Ada salah satu siswi yang di pukuli dan di tendang oleh teman-temannya di kelas saat jam kosong (m.merdeka.com).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa kelas lima di MI AL-IMAN Banaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas lima, beliau mengemukakan, ada siswa yang sering mengejek temannya dan ada juga siswa yang berperilaku agresif seperti memukul teman. Hal ini sering dilakukan oleh siswa ketika guru tidak berada di kelas. Namun perilaku agresif yang termasuk dalam perilaku *bullying* fisik ini lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Di kelas lima sendiri jumlah siswa laki-lakinya ada sembilan siswa, dan kesembilan siswa tersebut memang cenderung berperilaku *bullying*, namun dengan intensitas yang berbeda-beda. Menurut keterangan dari guru kelas, *bullying* tidak hanya terjadi di kelas lima, namun juga terjadi di kelas-kelas lain.

Selain itu, perilaku *bullying* siswa juga terjadi di SD Negeri Pakintelan 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas lima, beliau mengemukakan bahwa ada siswa kelas lima yang sering mengejek temannya. Sering kali siswa mengejek nama dan pekerjaan orangtua temannya, hal inilah yang membuat siswa yang diejek merasa sakit hati. Berawal dari saling mengejek tersebut sering berujung pada perkelahian dan membuat siswa yang diejek menangis. Selain itu ada satu siswa yang ditakuti oleh teman-temannya. Siswa tersebut sering mengadu domba temannya sehingga temannya berkelahi. Kebanyakan siswa yang saling mengejek dan berkelahi adalah siswa laki-laki. Jumlah siswa laki-laki di kelas lima pada SD ini ada 16 siswa dan 15 diantaranya sering mengejek temannya. Tidak hanya itu, ada salah satu siswa yang dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya karena siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu. Siswa tersebut tidak hanya dijauhi oleh teman-temannya namun juga sering diejek oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MI dan SD Negeri tersebut dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan permasalahan umum yang terjadi di sekolah negeri maupun swasta. Hal ini tentu akan berdampak pada munculnya permasalahan yang dialami oleh siswa korban *bullying*, pelaku maupun siswa lain yang melihat kejadian tersebut, baik itu permasalahan fisik maupun psikis.

Berdasarkan undang-undang perlindungan anak No. 35 tahun 2014 pasal 54 ayat 1, mengatakan bahwa “anak di dalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan

seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Sementara pasal 54 ayat 2, mengatakan bahwa “perlindungan sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan atau masyarakat”. Ini artinya siswa berhak memperoleh pendidikan dengan nyaman dan bebas dari ancaman dan rasa takut, sehingga seluruh warga sekolah atau stekholder, beserta aparat pemertintah dan masyarakat mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari bahaya atau ancaman dan gangguan.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Latip (2013:1) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik anak usia MI/SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor *bullying* di Madarasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dengan signifikansi pengaruh yang ditimbulkannya adalah temperamen 0.000, pola asuh orang tua 0.461, konformitas 0.926, media 0.006 dan iklim sekolah 0.787. Namun faktor-faktor yang paling besar pengaruh signifikansinya terhadap terjadinya *bullying* di MI/SD adalah *factor* tempramen dan *factor* media.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah media. Salah satu media masa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah media televisi. Hal ini diperkuat dengan dengan hasil survei Nielsen yang menemukan “Secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa menunjukkan bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%)” (Press Room).

Media televisi merupakan salah satu faktor yang diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Disatu sisi memang banyak tayangan televisi yang bermanfaat, seperti tayangan-tayangan informasi dan pengetahuan yang penting serta tayangan pendidikan. Namun banyak juga tayangan televisi yang menyajikan program yang tidak mendidik terutama bagi anak-anak dan cenderung menampilkan adegan kekerasan baik secara verbal maupun fisik yang cenderung berdampak *negative* bagi anak-anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil survey KPI tahun 2015 yang memperlihatkan nilai indeks kualitas program acara TV secara keseluruhan adalah 3,25. Angka ini memperlihatkan, secara umum kualitas program acara TV masih di bawah standar KPI, yaitu minimal 4,0. Tidak semua program acara TV dinilai tidak berkualitas oleh pemirsa televisi. Program yang dinilai berkualitas dengan (indeks di atas 4,0) adalah religi dan wisata/budaya. Sementara program yang dinilai tidak berkualitas menurut pemirsa televisi adalah variemty show, infotainment dan sinetron/film/FTV.

Seseorang belajar tidak hanya melalui pengalaman yang mereka alami tetapi juga melalui apa yang mereka lihat. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Jess dan Gregory (2008:409) yakin bahwa:

Pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien dari pada pembelajaran dengan mengalami langsung. Dengan mengamati orang lain, manusia mempelajari respon mana yang diikuti penghukuman atau mana yang tidak mendapat penguatan. Anak-anak mengamati karakter-karakter di televisi contohnya, dan mengulangi apa yang di dengar atau dilihat jadi mereka tidak perlu melakukan sendiri beragam perilaku secara acak dan berharap mana yang akan dihargai mana yang tidak.

Melalui media televisi anak-anak dapat belajar secara simbolis melalui model yang mereka lihat. “Di dalam teori sosial-kognitif, sebuah model adalah apapun

yang menyampaikan informasi, contohnya perkataan seseorang, tayangan televisi, cerita sebuah buku, perilaku orang lain atau intruksi” (Olson dan Hergenahn, 2013:583). Ini artinya bahwa tayangan televisi, cerita dari buku, kata-kata maupun perilaku orang lain yang dilihat atau diamati oleh anak memberikan peluang pada anak untuk belajar dan meniru hal serupa.

Salah satu faktor internal yang diperkirakan mempengaruhi sikap terhadap *bullying* adalah pemahaman. Pemahaman merupakan salah satu faktor pribadi anak yang diperkirakan mempengaruhi perilaku *bullying*. Pemahaman (*Comperhension*) adalah “menguasai sesuatu dengan pikiran atau mengerti secara mental makna dan filosofinya, masud dan implikasi serta aplikasinya” (Sardiman, 2006: 43). Dapat diartikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir seseorang sehingga seseorang akan mengerti makna dari suatu hal beserta filosofinya, dan mengerti implikasi dan aplikasinya.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Fajrin (2013:1) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK PGRI Semarang menunjukkan bahwa:

hasil penelitian dari 75 responden menyatakan tingkat pengetahuan rendah tentang *bullying* sebanyak 1,3% , tingkat pengetahuan sedang sebanyak 54,7% dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 44,0%. Dari 75 responden, responden yang tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 0%, responden yang jarang melakukan perilaku *bullying* sebanyak 60,0% dan responden yang sering melakukan perilaku *bullying* sebanyak 40,0%. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin rendah tingkat kejadian *bullying*, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin tinggi tingkat kejadian *bullying*.

Berdasarkan pengukuran ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, pengetahuan merupakan aspek kognitif paling dasar. Sedangkan pemahaman

merupakan aspek kognitif yang lebih tinggi dari pengetahuan. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi. Pemahaman juga meliputi pengetahuan.

Pemahaman seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh salah satu komponen yang disebut dengan komponen kognitif, dimana komponen kognitif ini berisi mengenai kepercayaan seseorang terhadap objek sikap. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh apa yang kita lihat dan apa yang telah kita ketahui. Kita dapat mengetahui suatu hal melalui informasi. Informasi digunakan sebagai acuan kita dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Semakin lengkap informasi yang diperoleh idealnya seseorang akan semakin paham.

Sangat dimungkinkan seseorang melakukan *bullying* justru karena ia paham tentang *bullying*, sehingga dengan sengaja ia melakukan *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman siswa tentang *bullying* berhubungan dengan sikap terhadap *bullying*. Serta membuktikan hasil penelitian Fajrin (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melihat adakah hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan

kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati tahun 2016/2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana pemahaman siswa tentang *bullying*?
- 2) Bagaimana intensitas siswa menonton tayangan kekerasan di televisi?
- 3) Bagaimana sikap siswa terhadap *bullying*?
- 4) Adakah hubungan antara pemahaman *bullying* dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati?
- 5) Adakah hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati?
- 6) Adakah hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang *bullying*.
- 2) Untuk mengetahui intensitas siswa menonton tayangan kekerasan di televisi.

- 3) Untuk mengetahui sikap siswa terhadap *bullying*.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman *bullying* dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.
- 6) Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu penelitian ini memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Sumbangan positif tersebut berupa hasil penelitian baru mengenai pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kemajuan dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada guru BK mengenai tingkat pemahaman *bullying*, intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan sikap terhadap *bullying* pada siswa, sehingga guru BK dapat memberikan materi layanan terkait dengan *bullying* bagi para siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* akibat kurangnya pemahaman siswa atau tingginya intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivasi dalam memberikan bimbingan pada siswa agar permasalahan siswa dapat dideteksi lebih dini sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

2. Bagi Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran untuk bekerjasama dalam membimbing siswa.
- 2) Memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa sekolah dasar, sehingga guru kelas ataupun guru di bidang kesiswaan dapat memberikan penanganan yang tepat.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menambah dan memperdalam pengetahuan yang diterima dalam kegiatan perkuliahan guna memperdalam pemahaman peneliti, serta memberikan kesempatan peneliti

untuk menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dengan melihat kondisi dilapangan secara langsung.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat mengenai hubungan antara pemahaman *bullying* dan pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying*. Sehingga dapat menambah pemahaman dan kesadaran pada masyarakat akan bahaya *bullying*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh pada skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal berisi tentang halaman judul, pengesahan, pernyataan, moto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok isi skripsi yang terdiri dari lima bab, diantaranya yaitu:

Bab 1 pendahuluan, bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, bagian ini berisi tentang hasil riset penelitian terdahulu, kajian teori, (pemahaman *bullying*, intensitas menonton tayangan

kekerasan ditelevisi, sikap terhadap *bullying*, keterkaitan ketiga variabel tersebut), kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, bagian ini berisi tentang jenis penelitian, subyek (populasi, sampel, lokasi penelitian), variabel penelitian (identifikasi variabel, hubungan antar variabel, definisi operasional variabel) metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen (validitas dan reliabilitas), serta analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 penutup, bagian ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu dan akan dijelaskan mengenai teori tentang pemahaman *bullying*, intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan sikap terhadap *bullying*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa. Akan terlebih dahulu dipaparkan mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Penelitian oleh Siswati dan Widayanti (2009:1) yang berupa jurnal, hasil penelitiannya mengenai fenomena *bullying* di sekolah dasar negeri di Semarang menunjukkan bahwa “37,55% siswa menjadi korban *bullying*, 42,5% siswa menderita intimidasi fisik dan 34,06% menderita intimidasi non fisik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada kesempatan bagi korban untuk dikembangkan sebagai pelaku”.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Fajrin (2013:1) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK PGRI Semarang menunjukkan bahwa:

hasil penelitian dari 75 responden menyatakan tingkat pengetahuan rendah tentang *bullying* sebanyak 1,3% , tingkat pengetahuan sedang sebanyak 54,7% dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 44,0%. Dari 75 responden responden yang tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 0%, responden yang jarang melakukan perilaku *bullying* sebanyak 60,0% dan responden yang sering melakukan perilaku *bullying* sebanyak 40,0%. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying*.

Selain itu, berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Wulandari dan Mustikasari (2015:1) mengenai fenomena *bullying* di SD Negeri 3 Manggung Ngeplak Boyolali, menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* fisik *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik berupa memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, merusak barang-barang milik orang lain, mencubit, menendang, menyenggol bahu, dan menarik baju teman. *Bullying* verbal berupa: memberi nama julukan, menyoraki, dan membentak. *Bullying* psikologis berupa memelototi dan memandang dengan sinis, namun *bullying* psikologis tidak sering terjadi seperti *bullying* fisik atau *bullying* verbal. Penyebab terjadinya *bullying* dikarenakan oleh faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor lain seperti media.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Latip (2013:1) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik anak usia MI/SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di MI/SD dengan signifikansi pengaruh yang ditimbulkannya adalah temperamen 0.000, pola asuh orang tua 0.461, konformitas 0.926, media 0.006 dan iklim sekolah 0.787. Namun faktor-faktor yang paling besar pengaruh signifikansinya terhadap terjadinya *bullying* di MI/SD adalah *factor* temperamen dan

factor media. Dilihat dari jenis kelamin yang terkena pengaruh faktor-faktor tersebut, terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan. Adapun apabila dilihat dari sisi kelembagaan, madrasah ibtidaiyah memiliki rata-rata pengaruh yang lebih rendah daripada sekolah dasar terhadap terjadinya *bullying* pada anak usia kelas VI.

2.2 Sikap Terhadap *Bullying*

Kajian teori sikap terhadap *bullying* membahas mengenai pengertian sikap, komponen sikap, karakteristik sikap, pembentukan sikap, pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, pengukuran *bullying*, dan dampak dari *bullying*.

2.2.1 Sikap

Kajian teori mengenai sikap membahas tentang pengertian sikap, komponen sikap, karakteristik sikap, dan pembentukan sikap.

2.2.1.1 Pengertian sikap

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2006: 39) bahwa:

Dalam studi mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa menyesuaikan diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Menurut klasifikasi Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Rifa'i dan Anni (2012:82-86) yang dipelajari oleh pembelajar salah satunya adalah sikap.

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam pengambilan tindakan, lebih-lebih apabila terbuka pelbagai kemungkinan untuk

berindak. Pem-belajar yang memiliki sikap jelas akan mampu memilih secara tegas diantara pelbagai kemungkinan tindakan. Mana tindakan yang akan dipilih, tergantung sikapnya terhadap penilaian akan untung dan rugi, baik dan buruk, memuaskan atau tidak memuaskan, dan sebagainya pada suatu tindakan’.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu, yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif-negatif, menyenangkan–tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Respons hanya akan timbul bila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Azwar, 2010: 15).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang didasari oleh kognisi seseorang tentang objek yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek.

2.2.1.2 Komponen sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar (2010: 23-24):

“Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang”.

Sementara Krech., dkk sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyo (2006: 40 - 41) mengemukakan bahwa:

Ketiga komponen sikap disamping saling berhubungan juga saling tergantung satu sama lain. Kognisi seseorang tentang objek yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) komponen kognitif yang diperoleh berdasarkan persepsi seseorang terhadap objek. Dalam komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, yakni faktor pengetahuan dan keyakinan tentang objek, (2) komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian, (3) komponen behavioral terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Berdasarkan teori tersebut dapat diartikan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen, diantaranya yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif atau komponen behavior. (1) Komponen kognitif yaitu persepsi atau representasi seseorang terhadap objek, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan terhadap objek, (2) komponen afektif merupakan perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian, (3) behavioral merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku atau bertindak terhadap objek.

2.2.1.3 Karakteristik Sikap

Brigham sebagaimana yang dikutip oleh Dayaksini (2012:80-81) memaparkan mengenai ciri (karakteristik) dasar dari sikap, sebagai berikut:

Karakteristik dasar sikap, diantaranya yaitu: (1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku; (2) Sikap ditunjukkan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target obyek dimana sikap diarahkan; (3) Sikap dipelajari; (4) Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek memberikan suatu alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat ciri atau karakteristik dasar dari sikap.

2.2.1.4 Pembentukan Sikap

Azwar (2010: 30) mengemukakan pendapatnya mengenai pembentukan sikap, beliau memaparkan bahwa:

sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dimana dalam interaksi sosial tersebut tidak hanya sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu anggota kelompok, melainkan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.

Sugiyono (2006:50) mengemukakan “Sikap individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal meliputi faktor fisiologis maupun psikologis dan faktor eksternal meliputi pengalaman individu yang bersangkutan, situasi yang sedang dihadapi, norma yang berlaku dimasyarakat tempat individu tinggal, hambatan-hambatan maupun pendorong yang ada disekitarnya.

“Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu” (Azwar, 2010:30).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial terbentuk melalui interaksi sosial, dimana terjadi hubungan timbal balik antar individu yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.2 Bullying

Kajian teori mengenai *bullying* membahas tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, pengukuran *bullying*, dan dampak dari *bullying*.

2.2.2.1 Pengertian *Bullying*

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang *bullying* atau kekerasan, menurut (Murtie, 2014: 15):

Bullying berasal dari kata serapan bahasa asing tepatnya bahasa Inggris dari asal kata “bully” yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Saat kata bully diberi imbuhan ing dibelakangnya dan menjadi *bullying*, maka pemahaman yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang bersifat mengancam, menyerang, dan mengganggu baik secara fisik, verbal dan psikis/mental, dan pada akhirnya jika tak segera ditangani akan mengganggu tumbuh kembang korban terutama mental.

Santrock (2007: 213) mendefinisikan *bullying* “sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lemah. Ini artinya bahwa tindakan *bullying* tidak hanya menyakiti orang lain dengan perkataan atau ancaman dan gertakan saja, tetapi juga menyakiti fisik orang lain yang dianggap lemah.

Gunadi (2011:107) mendefinisikan bahwa “*bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa dan siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *bullying* terjadi apabila ada salah satu pihak baik individu maupun kelompok yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas atau mengganggu pihak lain yang lebih lemah.

Selain beberapa pendapat tersebut, Prayitna (2010:2) juga mengemukakan bahwa *bullying* adalah:

- 1) Tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelainan. Memang betul-betul disengaja.

- 2) Tindakan itu terjadi berulang-ulang, *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.
- 3) Didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian diantara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukan merupakan kasus *bullying*. Dalam *bullying* si pelaku benar-benar berada diatas angin korbannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, baik secara fisik, *verbal*, dan *psikologis* atau mental dengan tujuan untuk mengganggu dan menyakiti orang lain yang lebih lemah.

2.2.2.2 Bentuk-bentuk Bullying

Menurut Olweus sebagaimana yang dikutip oleh Murtie (2014:26) “tindakan yang termasuk ke dalam bentuk *bullying* ada dua bagian besar, yaitu *Direct Bullying* dan *Indirect Bullying*”.

- 1) *Direct Bullying* (tindakan *bullying* secara langsung), diantaranya yaitu: menarik kerah baju, memukul, melempar, menendang, menyembunyikan dan merampas benda milik korban, melakukan pemalakan, mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencacimaki, membentak dan mengancam.
- 2) *Indirect Bullying* (tindakan *bullying* secara tidak langsung), diantaranya yaitu, melakukan fitnah, mempengaruhi orang lain agar tidak dekat dengan korban,

menyindir dengan kata-kata yang pedas, mengucilkan korban dari pergaulan, dan melakukan teror.

Bentuk-bentuk *bullying* menurut (Astuti, 2008:22) yaitu:

- 1) *Bullying* Fisik, meliputi: (menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meludahi dan mengancam).
- 2) Non fisik:
 - (1) Verbal (panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, berkata jorok pada korban).
 - (2) Non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung :
 1. Tidak langsung (mengasingkan, mengirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang).
 2. Langsung (muka mengancam, menggeram, menakuti)

2.2.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Ada beberapa pendapat terkait dengan faktor penyebab terjadinya *bullying*. Gunadi (2011:110) mengemukakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seseorang anak melakukan *bullying* terhadap teman sebaya ataupun lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor tersebut bisa saja berasal dari kondisi psikologis anak yang terganggu, pola asuh orang tua yang salah, ataupun lingkungan tempat bersosialisasi yang kurang mendukung. Berikut ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*: (1) Pelaku meneruskan “Tradisi” atau membalas dendam karena pernah diperlakukan seperti itu; (2) Pelaku ingin menunjukkan kekuasaan; (3) Pelaku marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan; (4) Pelaku mendapatkan kepuasan (menurut korban

perempuan); (5) Pelaku merasa iri hati (menurut korban perempuan); (6) Pelaku merasa iri hati (menurut korban perempuan); (7) Pelaku tidak memiliki simpati, empati, berbagi, peduli dan mencintai; (8) Pelaku gagal melewati fase perkembangan psikososial; (9) Pelaku mengalami penindasan dalam masa tumbuh kembangnya dalam keluarga yang tidak harmonis; (10) Pelaku meniru lingkungan sekitar; (11) Pelaku memiliki agresivitas sejak kecil.

Sementara menurut Priyatna (2010:5) tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif memberi kontribusi kepada seseorang anak sehingga dia melakukan tindakan *bullying*.

1) Faktor resiko dari keluarga untuk *bullying*

Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anakpun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau, atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua, sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja ataupun tidak, perilaku dari saudara-saudara kandung dirumah.

2) Resiko dari pergaulan

Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*, bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan, anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan

dari kawan-kawan sepergaulannya atau sebaliknya, anak yang berasal dari status sosial yang rendahpun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan dilingkungannya.

3) Faktor lain

Bullying akan tumbuh subur disekolah jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game, ikatan pergaulan anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.

Selain itu menurut Astuti (2008: 4) “maraknya beberapa kasus *bullying* antara lain dipicu oleh belum adanya persamaan persepsi oleh pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya”.

2.2.2.4 Pengukuran *Bullying*

Menurut Astuti (2008:56) ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.

- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).

2.2.2.5 Dampak Bullying

Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bukan hanya bagi korban saja, tetapi juga bagi pelaku dan siswa lain. Dampak *bullying* bagi korban diantaranya yaitu, stress yang berujung pada depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. Sementara dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya yaitu, sulit untuk mengembangkan hubungan dan komunikasi yang sehat, tidak memiliki empati dan berpikiran sempit, label negatif pada diri pelaku *bullying*, masa depan sebagai seorang preman, mengalami tindakan *bullying* juga. Sedangkan dampak *bullying* bagi siswa lain, diantaranya yaitu merasa kurang aman, saling curiga diantara para siswa dan terbentuknya gank sebagai upaya melindungi diri dari *bullying* (Murtie, 2014: 79-84).

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain: (1) kecemasan; (2) merasa kesepian; (3) rendah diri; (4) tingkat kompetensi sosial yang rendah; (5) depresi; (6) simptom psikosomatik; (7) penarikan sosial; (8) keluhan pada kesehatan fisik; (9) minggat dari rumah; (10) penggunaan alkohol dan obat; (11) bunuh diri; (12) penurunan performansi akademik. Sementara si pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari risiko berikut: (1) Sering terlibat dalam perkelahian; (2) risiko mengalami cedera akibat perkelahian; (3) melakukan tindakan pencurian; (4) minum alkohol; (5) merokok; (6) menjadi biang kerok di sekolah; (7) minggat dari sekolah; (8) gemar membawa

senjata tajam; (9) yang terparah: menjadi pelaku kriminal. Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24. Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko: (1) menjadi penakut dan rapuh; (2) sering mengalami kecemasan; (3) rasa keamanan diri yang rendah (Priyatna, 2010:10).

Menurut Hanish dan Guerra (dalam Santrock, 2007:53) “anak-anak yang mengatakan dirinya menjadi korban *bullying* mengaku lebih sering kesepian dan mengalami kesulitan dalam berteman, sementara anak-anak yang melakukan *bullying* lebih cenderung memiliki nilai rendah, merokok dan minum alkohol. Peneliti telah menemukan bahwa anak-anak yang cemas, menarik diri secara social, dan agresif sering kali menjadi korban *bullying*”.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat di simpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, yang didasari oleh kognisi seseorang tentang objek yang akan dipengaruhi oleh perasaan (afektif) dan kecenderungan bertindak terhadap objek (konatif). Sedangkan *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, baik secara fisik, verbal, dan psikologis atau mental dengan tujuan untuk mengganggu dan menyakiti orang lain yang lebih lemah.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap objek. Azwar (2010: 15) mengemukakan bahwa:

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang

menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif - negatif, menyenangkan – tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Berdasarkan teori mengenai sikap dan teori mengenai *bullying*, sikap terhadap *bullying* dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak, yang didasari oleh kognisi seseorang tentang *bullying* yang akan dipengaruhi oleh perasaan (*afeksi*) dan kecenderungan bertindak (*konatif*) terhadap *bullying*. Sikap terhadap *bullying* terdiri dari tiga komponen. Komponen kognitif (*kognisi*), berisi persepsi, kepercayaan, stereotip yang dimiliki individu mengenai *bullying*. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional individu mengenai *bullying* dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang terhadap *bullying*.

2.3 Pemahaman tentang *Bullying*

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2012: 70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. 'Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*kenowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*)', "pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi peserta didikan. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi peserta didikan, dan melalui

mengestimasi kecenderungan masa depan. Hasil belajar ini berada pada satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah”.

Arikunto (2009:137) menjelaskan bahwa kata-kata operasional *cognitive* domain: *level and corresponding action verb* tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu: “mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan”.

Menurut Sardiman (2006: 43) “pemahaman (*comperhension*) adalah menguasai sesuatu dengan pikiran atau mengerti secara mental makna dan filosofinya, masud dan implikasi serta aplikasinya”. Dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan cara dan kemampuan seseorang dalam berfikir, sehingga dapat memahami masud, implikasi serta aplikasinya. Sementara menurut Sugandi (2006: 24) “kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan sebuah informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapan sendiri”. Dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan sebuah informasi yang telah diterima (diketahui) dengan menggunakan bahasa atau ungkapannya sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom dalam (Daryanto, 2008:106-107) mengemukakan kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

1) Menterjemahkan (*traslation*)

Pengertian menerjemahkan disini bukan hanya pengalihan (*traslation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Melainkan pengalihan dari konsepsi abstrak menjadi model simbolik, sehingga mempermudah orang untuk mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.

Kata kerja oprasional yang digunakan untuk merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK) dan mengukur kemampuan menerjemahkan ini adalah: menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, dan sebagainya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi. Misalnya: diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya dan minta ditafsirkan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsiran, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata kerja oprasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan.

Hal ini sepaham dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:24) “pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori” yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan bhineka tunggal ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang saklar.
- 2) Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dari beberapa definisi mengenai pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir seseorang, sehingga seseorang mampu menjelaskan kembali informasi yang telah diketahuinya dengan menggunakan bahasa dan ungkapannya sendiri, mampu menterjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*) dan mengekstrapolasi (*extrapolation*) informasi yang diperoleh.

Berdasarkan definisi tersebut, pemahaman *bullying* dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir seseorang tentang *bullying*, sehingga seseorang mampu menterjemahkan, menginterpretasi (kemampuan untuk mengenal dan memahami) dan mengekstrapolasi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab *bullying*

dan dampak dari *bullying* serta mampu menjelaskan kembali informasi yang mereka ketahui tentang *bullying* serta mengerti dan memahami cara yang baik dan positif untuk bersikap terhadap *bullying*.

2.4 Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi

Kajian teori mengenai intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, membahas mengenai pengertian intensitas, pengertian televisi dan fungsi media televisi.

2.4.1 Pengertian intensitas

Chaplin (2009:254) mengemukakan bahwa *intensity* (intensitas) yaitu “kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap”. Hal ini senada dengan pendapat Reber (2010: 481) yang mengemukakan bahwa *intensity* (intensitas) adalah “keketatan atau kekuatan dari perilaku yang dipancarkan”. Sementara Azwar (2010:88) mengartikan intensitas sebagai kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kekuatan yang dimasuk dalam intensitas terkait dengan pengeluaran energy atau banyaknya kegiatan yang dilakukan seseorang dalam waktu tertentu, yang bisa diartikan sebagai tingkat keseringan (frekuensi). Selain itu intensitas berarti kualitas kedalaman yang meliputi perhatian atau kemampuan dan daya konsentrasi terhadap sesuatu. Sehingga intensitas meliputi tingkat keseringan atau frekuensi, durasi dan daya konsentrasi terhadap sesuatu.

2.4.2 Pengertian Televisi

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993: 1).

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Bajuri, 2010).

Sementara menurut Palapah dan Syamsudin dalam (kartikasari, tatiek dkk, 1995: 31), “televisi adalah satu bentuk mass media yang memancarkan suara dan gambar yang berarti sebagai reproduksi daripada kenyataan yang disiarkannya melalui gelombang-gelombang elektronika sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima dirumah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan salah satu bentuk media massa, sebagai alat berkomunikasi melalui suatu system penyajian gambar (media gambar) dan suaranya (media dengar) dari suatu tempat dengan jarak yang jauh.

2.4.3 Fungsi Media Televisi

Menurut sutisno (1993: 4), “media televisi menyanggah tiga fungsi yang batas-batasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam, yaitu sebagai wahana hiburan, penyebaran informasi/ penerangan, dan pendidikan”. Hal ini sesuai dengan

pendapat (kartikasari, dkk, 1995:31), “fungsi dari televisi yaitu hiburan, penerangan dan pendidikan”.

- 1) Sebagai fungsi hiburan dikarenakan pada umumnya orang membeli televisi untuk mendapatkan hiburan dari acara yang disajikan. Akan tetapi walaupun pemilik televisi mengharapkan mendapat hiburan, hal tersebut tidak terlepas dari unsur pendidikan, karena didalam hiburan itu terkandung aspek-aspek pendidikan.
- 2) Sebagai fungsi penerangan, televisi sebagai alat yang ampuh karena sifat-sifatnya yang dalam lingkungan komunikasi mencakup segi *immediacy* dan *realism*. *Immediacy* mempunyai pengertian langsung dan dekat. Suatu peristiwa yang dapat dilihat dan didengar oleh pirsawan disaat peristiwa sedang berlangsung tanpa mengenal jarak. *Realisme* berarti penyajian dalam keadaan nyata. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena siaran disajikan serba *visual* dan *auditif* tentang peristiwa-peristiwa nyata.
- 3) Sebagai fungsi pendidikan, pada dasarnya televisi sebagai media komunikasi massa, mempunyai kekuatan sebagai media pendidikan secara tidak langsung. Walaupun acara siaran itu disajikan untuk hiburan dan penerangan, akan tetapi didalam kedua fungsi tersebut sudah terkandung unsur pendidikan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat di simpulkan bahwa intensitas meliputi tingkat keseringan atau frekuensi, durasi dan daya konsentrasi terhadap sesuatu. Sedangkan televisi merupakan salah satu bentuk media massa, sebagai alat berkomunikasi melalui suatu system penyajian gambar (media gambar) dan suaranya (media dengar) dari suatu tempat dengan jarak yang jauh. Fungsi media

televisi diantaranya yaitu sebagai wahana hiburan, penyebaran informasi atau penerangan, dan pendidikan. Penyebaran informasi melalui media televisi telah membentuk pengetahuan dan pendapat manusia mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut kehidupannya.

Sehingga, intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dapat diartikan sebagai tingkat keseringan atau frekuensi, durasi dan perhatian atau daya konsentrasi seseorang dengan melihat tayangan kekerasan melalui penyajian gambar dan suara (melalui televisi).

2.5 Kerangka Berfikir

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu, yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif-negatif, menyenangkan–tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Respons hanya akan timbul bila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Azwar, 2010: 15). Ini artinya bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang didasari oleh kognisi atau penilaian dalam diri individu terhadap objek sikap yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Bullying adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang bersifat mengancam, menyerang, dan mengganggu baik secara fisik, verbal dan psikis/mental, dan pada akhirnya jika tak

segera ditangani akan mengganggu tumbuh kembang korban terutama mental. Berdasarkan pengertian tersebut sikap terhadap *bullying* dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan kognisi atau penilaian seseorang tentang *bullying* yang akan dipengaruhi oleh perasaan terhadap *bullying* dan kecenderungan berperilaku seseorang terhadap *bullying*.

Tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri maupun faktor dari keluarga, lingkungan dan sekolah semua turut mengambil peran. Tidak hanya itu, faktor lain seperti kurangnya perhatian dari pihak sekolah, ikatan pergaulan anak yang salah arah dan banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game memberikan kontribusi pada seorang anak, sehingga ia melakukan tindakan *bullying* (Priyatna, 2010: 5).

Salah satu faktor internal yang diperkirakan mempengaruhi sikap terhadap *bullying* adalah pemahaman. Menurut Taksonomi Bloom kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*) (Daryanto, 2008:106-107). Pemahaman seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh salah satu komponen yang disebut dengan komponen kognitif, dimana komponen kognitif ini berisi mengenai kepercayaan seseorang terhadap objek sikap. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh apa yang kita lihat dan apa yang telah kita ketahui. Kita dapat mengetahui suatu hal melalui informasi yang kita terima. Informasi digunakan sebagai acuan kita dalam bersikap

dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Semakin lengkap informasi yang diperoleh idealnya seseorang akan semakin paham. Semakin seseorang memahami *bullying*, idealnya akan semakin positif sikap mereka terhadap *bullying*.

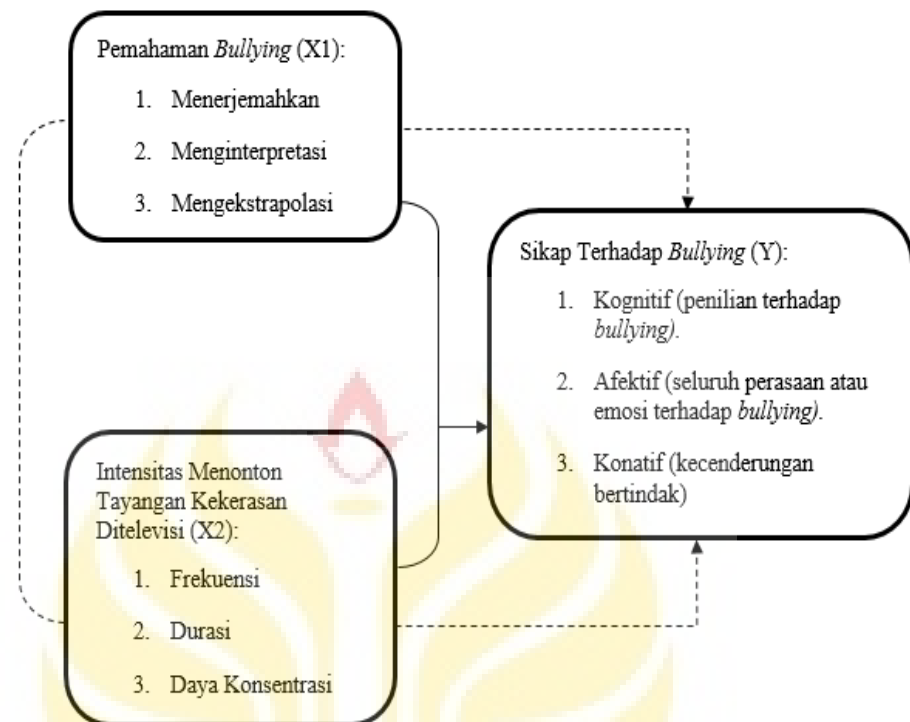
Sedangkan salah satu faktor eksternal yang diperkirakan mempengaruhi perilaku *bullying* adalah media. Salah satu faktor dari media yang diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar pada seorang anak sehingga ia melakukan tindakan *bullying* adalah media televisi. Intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi diperkirakan mempunyai pengaruh pada sikap terhadap *bullying*. Intensitas meliputi tingkat keseringan atau frekuensi, durasi dan daya konsentrasi terhadap sesuatu. Sehingga intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi meliputi frekuensi, durasi dan daya konsentrasi dalam melihat tayangan kekerasan di televisi.

Melalui acara televisi seperti sinetron, kartun dan cara berita, anak dapat belajar secara simbolik, tidak hanya mendengar tetapi juga melihat serta mengamati dan bahkan ada yang meniru perilaku yang ditampilkan oleh model. Melalui televisi anak dapat belajar berbagai hal, baik yang positif maupun negatif. Selain itu melalui televisi anak juga akan mendapatkan berbagai informasi baik yang positif maupun negative. Informasi yang didapat, digunakan sebagai acuan kita dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi yang anak peroleh akan mempengaruhi pemahaman mereka. Pemahaman anak akan mempengaruhi sikap

mereka. Sehingga idealnya intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa akan mempengaruhi sikap siswa.

Hal ini diperkuat dengan teori belajar sosial bandura, “bandura yakin bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebut juga “modeling” atau “imitasi”, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri” (Desmita, 2010: 58). Karena kita belajar dari apa yang kita amati, maka televisi bisa menjadi model yang berpengaruh. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, idealnya akan semakin negatif sikap seseorang terhadap *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan ditelevisi dengan sikap terhadap *bullying*.

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007: 84) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman *bullying* dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.
- 2) Ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.

- 3) Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV mengenai hubungan antara pemahaman tentang *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati, maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati cenderung paham tentang *bullying*. Indikator dengan presentase tertinggi yaitu indikator nomor empat mengenai menerjemahkan (*translation*) tentang *bullying* fisik. Sedangkan indikator dengan presentase terendah, yaitu indikator nomor tiga mengenai mengekstrapolasi *bullying* verbal.

5.1.2 Intensitas siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati dalam menonton tayangan kekerasan di televisi cenderung rendah. Apabila dilihat dari masing-masing indikator, indikator intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang termasuk kriteria tinggi yaitu indikator nomor enam, mengenai perhatian/tingkat konsentrasi dalam melihat tayangan yang mengandung kekerasan verbal, fisik dan psikologis. Sedangkan indikator dengan kriteria terendah yaitu indikator nomor tiga mengenai banyaknya acara berita yang mengandung kekerasan.

5.1.3 Deskripsi mengenai sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati menunjukkan bahwa sikap siswa kelas VI SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati terhadap *bullying* cenderung positif.

Apabila dilihat dari presentase perindikator dari semua indikator sikap terhadap *bullying* hanya satu yang menunjukkan kriteria sangat positif, yaitu indikator nomer tujuh, mengenai konatif terhadap *bullying* verbal. Sedangkan indikator yang lainnya menunjukkan kriteria positif.

5.1.4 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman tentang *bullying* dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati. Semakin siswa paham tentang *bullying*, maka akan semakin positif sikap siswa terhadap *bullying*.

5.1.5 Terdapat hubungan negative dan signifikan antara variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati. Semakin rendah intensitas siswa menonton tayangan kekerasan di televisi maka akan semakin positif sikap siswa terhadap *bullying*.

5.1.6 Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati. Semakin siswa paham tentang *bullying* dan semakin rendah intensitas siswa menonton tayangan kekerasan di televisi, akan semakin positif sikap siswa terhadap *bullying*.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD N Se-Kecamatan Gunungpati.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait, diantaranya yaitu:

5.2.1 Bagi Guru Mata Pelajaran

Seyogyanya guru mata pelajaran memberikan pemahaman pada siswa mengenai dampak *bullying*, dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan empati siswa. Selain itu guru mata pelajaran seyogyanya bekerjasama dengan kepala sekolah dan wali murid dalam mengawasi siswa dalam memilih tayangan televisi yang ditonton siswa, serta mengawasi siswa agar tidak melakukan *bullying* dan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa apabila ada siswa yang berperilaku *bullying*.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap terhadap *bullying*, seyogyanya dapat mengkaji faktor-faktor penyebab *bullying* yang lainnya baik faktor internal ataupun eksternal, selain pemahaman tentang *bullying* dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi. Tidak hanya itu peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan memberikan treatment atau perlakuan dalam mengembangkan penelitian ini. Seperti memberikan layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal, studi kasus atau konseling individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhasimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnaslitik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Beritasatu. 2011. *Orang Indonesia 4,5 jam menonton TV tiap hari*. Di akses pada http://googleweblight.com/?lite_url=http://m.beritasatu.com/budaya/19641-orang-indonesia-4-5-jam-menonton-tv-tiap-hari.html (9 April 2017 pukul 14.19 WIB).
- Boeree, George. 2005. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Cahyono, Edi dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: UNNES.
- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Dayaksini dan Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajrin, Ahmad Nur. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK PGRI Semarang*. Jurnal. Semarang: Universitas Mohamadiyah Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Gunadi, Tri. 2011. *Mereka pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus.
- Kartikasari, Tatiek dkk. 1995. *Pesan-Pesan Budaya Film Anak-anak dalam Tayangan Televisi (Studi Tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota Cianjur)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- KPI. 2015. *Siaran Pers Hasil Survei KPI: Kualitas Program Televisi Rendah*. Diakses pada <http://www.kpi.go.id> (9 April 2017 pukul 14.19 WIB).
- Latip, Asep Ediana. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD*. Jurnal. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Liputan6.com. 2015. *Siswi Kelas 6 SD di Aceh Meninggal Diduga Dikroyok Teman Kelas*. Diakses pada http://googleweblight.com/?lite_url=http://m.liputan6.com. (20 Agustus 2016 pukul 15.08).
- M. Merdeka.com. 2014. *Video siswa SD siksa temannya terjadi di SD Trisula Bukit Tinggi*. Diakses pada <http://google.co.id/amp/m.merdeka.com> (20 Agustus 2016 pukul 15.30)
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi pendidikan satuan pendekatan terapan*. Yogyakarta: BPF.
- Murtie, Arifin. 2014. *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan kusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Olson dan Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori Kepribadian Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Press Room. 2014. *Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi Di Luar Jawa*. Diakses paada <http://www.neilsen.com> (29 april 2017 pukul 15.35).
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reber, Arthur S. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sejiwa. 2008. *Bullying mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanti dan Widayanti. 2009. *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Diskriptif*. Jurnal. Semarang: Universitas Diponegoro. Volume 5, No. 2.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: UNNES.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisno P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Grasindo.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Mungin Edi, dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widyoko, Eko. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari dan Mustikasari. *Fenomena Bullying Di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Prosiding Seminar Nasional and Call for Paper. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiyani, Novan Ardy. *From School Bullying*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

Yanuar, Aditya dkk. 2013. *Kolonialisasi Media Televisi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Yusuf, H. Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

